

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMPN 2 Jatiwangi yang berada di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu: (1) penulis bekerja di sekolah tersebut; (2) pihak kepala sekolah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut; (3) guru pembina ekstrakurikuler memberikan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut; (4) jumlah populasi siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat yang cukup banyak. Oleh sebab itu demi kelancaran pelaksanaan penelitian tersebut peneliti memilih SMPN 2 Jatiwangi..

2. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMPN 2 Jatiwangi sebagai populasi target. Jumlah keseluruhan yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini mengungkapkan beberapa alasan dalam menetapkan siswa-siswi SMPN 2 Jatiwangi sebagai populasi penelitian yaitu sebagai berikut: (1) SMPN 2 Jatiwangi memiliki program pengembangan diri pencak silat dan merupakan salah satu sekolah yang memiliki pengembangan diri pencak silat dan ekstrakurikuler pencak silat di Kecamatan Jatiwangi; (2) selain pengembangan diri pencak silat, sekolah tersebut memiliki ekstrakurikuler pencak silat yang tidak sedikit jumlahnya yaitu 50 siswa; (3) karakteristik siswa SMPN 2 Jatiwangi sangat mendukung dalam upaya menanamkan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran TPSR. Lickona (1994) dalam Mulyana (2012, hlm. 128) mengungkapkan bahwa “karakteristik moral siswa sekolah

menengah pertama berada pada fase golden rule yaitu dimana siswa sudah mengerti baik dan buruk, bisa melakukan kebaikan, dan menerima tanggung jawab”. Sehubungan dengan ketiga alasan tersebut maka penelitian ini telah menetapkan siswa-siswi SMPN 2 Jatiwangi sebagai populasinya.

3. Sampel dan Teknik Sampling Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Nonequivalent control group design* dengan teknik *purposive sampling*. Dengan pertimbangan bahwa sampel penelitian adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, hal ini sesuai dengan karakteristik sampel yang akan diteliti yaitu pembelajaran pencak silat. Jumlah siswa-siswi yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMPN 2 Jatiwangi berjumlah 50 siswa, Mulyana (2012, hlm. 128) yang mengutip dari Cochran (1991) mengungkapkan bahwa “di dalam menentukan jumlah sampel, tidak ada satupun kaidah yang dapat digunakan secara meyakinkan”. Sampel yang diambil adalah kelompok yang telah ada atau telah terbentuk. Kemudian sampel 50 dibagi menjadi dua kelompok dengan menggunakan teknik *random assignment*. Kelompok eksperimen dengan jumlah 25 orang siswa dan kelompok kontrol dengan jumlah siswa 25 orang siswa.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah *quasi eksperimental design* yaitu menggunakan *Nonequivalent control group design* hampir sama dengan *pretest-posttest control group design* dengan ketentuan bahwa desain ini kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sampelnya tidak dipilih secara random. Penentuan desain penelitian ini dikarenakan masing-masing kelompok ditentukan sesuai dengan karakteristik, kelompok mana sebagai eksperimen dan kontrol sehingga karakteristik dalam persyaratan bagi desain eksperimen sejati yang tidak terpenuhi maka digunakan desain *Nonequivalent control group design*. Model pembelajaran TPSR dan

konvensional sebagai variabel independen sedangkan hasil belajar merupakan variabel dependen.

$$\frac{O_1 \quad X \quad O_2}{O_3 \quad \quad O_4}$$

Gambar 3.1

Nonequivalent Control Group Design

Sugiyono, (2013, hlm.116)

Pada desain ini kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan penerapan model TPSR, sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan atau dengan pembelajaran model konvensional. Dalam penentuan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara *random assignment*. Setelah terbentuk kelompok maka langkah selanjutnya adalah memberikan pretest terhadap masing-masing kelompok.

1. *Pretest*

Pretest dilakukan untuk mengetahui kondisi awal sehingga kondisi akhir dapat diketahui sesuai dengan desain yang digunakan. Setelah terkumpul data hasil *pretest*, masing-masing kelompok diberikan perlakuan. *Pretest* aspek kognitif dan aspek afektif dilakukan dengan cara pengisian angket. Aspek psikomotor dengan test keterampilan gerak pencak silat yang di test oleh tiga orang penguji, hal ini dilakukan untuk mendapatkan derajat objektifitas.

2. *Treatment*

Perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen diberikan model pembelajaran TPSR. Program pembelajaran tersebut akan dilaksanakan tiga kali dalam seminggu. Penelitian ini dilaksanakan selama 16 kali pertemuan yang dilaksanakan 3 kali seminggu, jadi penelitian dilakukan kurang lebih selama 5 sampai 6 minggu dari mulai tanggal 17 Mei 2014 sampai dengan 28 Juni 2014. Adapun

program pembelajaran yang akan dilakukan selama 16 pertemuan yaitu dapat di lihat pada Tabel 3.1 halaman 44.

Tabel 3.1
Program Pembelajaran Pencak Silat

Pertemuan	Materi	Durasi
1 dan 2	Persiapan serangan Pola langkah	2x45 menit
3 dan 4	Serangan tangan (pukulan) Serangan tungkai (tendangan depan)	2x45 menit
5 dan 6	Serangan tungkai (tendangan samping) Serangan tungkai (tendangan sabit)	2x45 menit
7 dan 8	Serangan tungkai (tendangan belakang) Serangan tungkai (sapuan rebah depan)	2x45 menit
9 dan 10	Serangan tungkai (sapuan rebah belakang) Serangan tungkai (guntingan)	2x45 menit
11 dan 12	Belaan (tangkisan) Belaan (hindaran)	2x45 menit
13 dan 14	Belaan (elakan) Kombinsai serang bela (satu pola serangan)	2x45 menit
15 dan 16	Kombinasi serang bela (dua pola serangan) Kombinasi serang bela (empat pola serangan)	2x45 menit

Tabel 3.2
Strategi Pembelajaran TPSR
Hellison, D dan Walsh, D (2002, hlm.293)

Lesson Format	Rencana Pembelajaran
Counseling time	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pengarahan kepada siswa untuk membangun hubungan dalam pembelajaran.

Awareness talk	<ul style="list-style-type: none"> • Mengarahkan siswa kedalam situasi pembelajaran dan menempatkan siswa didalam lima tingkatan tanggung jawab
Lesson	<ul style="list-style-type: none"> • Selama aktivitas gerak berlangsung, guru mengarahkan siswa kedalam lima tingkatan • Guru memberikan instruksi langsung dalam setiap aktivitas gerak yang dilakukan oleh siswa • Guru memberikan siswa kedalam situasi pembelajaran baik itu yang mudah dilakukan dan yang cukup sulit dilakukan • Memberikan penguatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi baik individu maupun kelompok
Group meeting	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan berbagai macam hal baik itu kendala atau pun harapan dari apa yang mereka lakukan dalam aktivitas gerak • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan berbagai macam konflik atau masalah yang terjadi baik itu yang dihadapi oleh individu atau kelompok
Reflection time	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum siswa meninggalkan aktivitas fisik, guru memberikan kesempatan untuk mengevaluasi sikap siswa, niat, dan perilaku dalam kaitannya dengan tingkatan tanggung jawab.

3. *Post test*

Post test dilakukan setelah pertemuan terakhir, hasil dari post test dapat berbentuk data angka yang kemudian diolah sehingga akan dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian yang akan dicocokkan dengan teori yang telah dikaji. *Posttest* aspek kognitif dan aspek afektif dilakukan dengan cara pengisian angket. Aspek psikomotor dengan test keterampilan gerak pencak silat yang di test oleh tiga orang penguji, hal ini dilakukan untuk mendapatkan derajat objektivitas

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model TPSR dalam pembelajaran pencak silat terhadap hasil belajar siswa, hal itu menunjukkan bahwa upaya untuk membuktikan sebuah teori yang diungkapkan oleh Hellison

dalam model TPSR yang dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku tanggung jawab siswa, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Terdapatnya sebab akibat yang menyebabkan perubahan perilaku maka metode kuantitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

Suatu permasalahan yang dihadapi oleh peneliti adalah meneliti tentang pengaruh penerapan model *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR) dalam pembelajaran pencak silat terhadap hasil belajar siswa harus dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif atau eksperimen. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjawab masalah yang dihadapi peneliti. Masalah yang diakibatkan karena terjadinya penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sebenarnya yang diakibatkan oleh sesuatu hal. Data yang diperoleh dari hasil di lapangan berupa angka-angka, sehingga digunakanlah metode penelitian eksperimen.

D. Definisi Operasional

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh model TPSR terhadap hasil belajar yang mencakup tiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Aspek kognitif memaparkan tentang bagaimana model TPSR berpengaruh terhadap perkembangan kognitif siswa. Aspek afektif dalam penelitian ini berbicara tentang perkembangan sikap tanggung jawab dari hasil penerapan model TPSR. Aspek psikomotor merupakan hasil dari penerapan model terhadap keterampilan gerak pencak silat sebagai media utama dalam penerapan model TPSR. Maka penulis menjabarkan definisi operasional dari ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

1. Teaching personal and social responsibility models (TPSR)

Model TPSR digunakan dalam pembentukan sikap tanggung jawab siswa, Escarti, dkk (2010) mengatakan bahwa:

This model was designed by Hellison (1985, 2003) as an alternative approach to physical activity programming whose objective is to teach personal and social responsibility to urban youth often placed at risk due to social circumstances such as poverty, violence, drugs and family problems.

Hellison mendesain model TPSR sebagai pendekatan alternatif dalam program aktivitas jasmani disekolah untuk mengatasi masalah yang terjadi di kaum urban dalam hal kekerasan, obat-obatan dan masalah keluarga.

Hassandra (2010, hlm. 276) mengungkapkan bahwa *“The TPSR model postulates five levels of behavior with respect to responsibility: irresponsibility, respect, participation, self-direction, and caring”*. Model TPSR memiliki lima tingkatan, yaitu tingkat tidak bertanggung jawab, tingkat sikap respek terhadap lingkungan, tingkat partisipasi dalam pembelajaran, tingkat bertanggung jawab pada diri sendiri dan tingkat bertanggung jawab terhadap teman sebaya.

Hellison (2003) dalam Li, Weidong dkk (2008, hlm. 168) mengungkapkan bahwa *“teaching personal and social responsibility model (TPSR) is a well-established approach that uses physical activity as a vehicle to promote positive youth development among urban youth”*.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model TPSR digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan perilaku positif. Pengembangan sikap tanggung jawab siswa dalam skenario pembelajaran merupakan salah satu tujuan dari model TPSR yang digambarkan dalam setiap tingkatan. Lickona dalam Hellison (2003, hlm19) menyarankan untuk menggunakan model TPSR dalam mengembangkan kepribadian dan tanggung jawab sosial sebagai mana dijelaskan *“that’s why I often use terms like self-control, self motivation, and self direction in the levels and sublevels”*.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diraih seseorang melalui berbagai pengalaman belajar. Teori Bloom mengemukakan terdapat tiga hasil belajar, yaitu: hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotor. Komarudin (2011, hlm. 165) mengungkapkan bahwa hasil belajar "... adalah perubahan perilaku siswa yang diakibatkan oleh pengalaman belajarnya yang meliputi kemampuan dalam domain kognitif, afektif, psikomotor, dan kebugaran jasmani ...".

Aspek kognitif adalah salah satu hasil yang harus dicapai dalam pembelajaran. Menurut Ormrod, JE (2009, hlm 270) "proses-proses kognitif adalah hal-hal spesifik yang dilakukan para pembelajar secara mental ketika mereka berusaha menafsirkan dan mengingat apa yang mereka lihat, dengar dan pelajari". Dari proses-proses kognitif memberikan dampak yang cukup besar terhadap apa yang dipelajari oleh siswa dan diingat oleh siswa.

Aspek afektif adalah pencapaian dalam hal keterampilan sosial siswa melalui pengalaman belajar yang tersusun secara sistematis. Aspek afektif dalam penelitian ini adalah tanggung jawab siswa sebagai hasil dari pembelajaran. Berliana (1998) yang dikutip dari Hellison (1995, hlm. 1):

Faktor yang menyebabkan rendahnya sikap siswa dalam bertanggung jawab akibat karena guru menganggap bahwa perilaku bertanggung jawab dapat muncul dengan sendirinya, perilaku bertanggung jawab dapat dikembangkan dengan cara dibina dan perubahannya harus direncanakan dan dilaksanakan oleh pendidik.

Menurut Lickona (2012, hlm. 106) "tanggung jawab adalah sisi aktif dari moral". Selanjutnya Lickona (2012, hlm. 106) menambahkan "tanggung jawab termasuk menjaga diri dan orang lain, memenuhi kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat kita, meringankan beban, dan membangun sebuah dunia yang lebih baik". Mulyana (2012) yang dikutip dari Lickona (1992) mengatakan:

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah kemampuan untuk memberikan respon, atau reaksi secara cakap. Tanggung jawab dicirikan antara lain dengan melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh; mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa alasan; memberikan yang terbaik atas apa yang dilakukan.

Hasil belajar aspek psikomotor lebih kepada aplikasi dari pengetahuan yang telah diperoleh. Menurut Lutan (2005, hlm. 102) mengatakan bahwa “perilaku motorik adalah suatu istilah generik atau istilah yang bersifat umum yang mencakup istilah belajar motorik (*motor learning*), penampilan (*performance*), dan kontrol motorik (*motor control*)”. Pengertian tersebut mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi pada perilaku seseorang yang dapat diamati yang ditampilkan oleh seluruh anggota tubuh yang dikontrol oleh syaraf.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa hasil belajar yang diharapkan adalah keterampilan gerak siswa yang dapat diraih siswa karena adanya pengalaman belajar yang didukung oleh keterampilan kognitif siswa sehingga menimbulkan keterampilan gerak termasuk keterampilan siswa dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

3. Pencak Silat

Pencak silat Menurut Mulyana (2013, hlm 89) mengutip dari IPSI (1994) “suatu kesatuan dengan empat rupa catur tunggal seperti tercermin dalam senjata trisula pada lambang IPSI, yang ketiga ujungnya melambangkan unsur seni, beladiri dan olahraga, dan gagangnya mewakili unsur mental mental-spiritual”.

Teknik dasar pencak silat meliputi sikap, kuda-kuda, dan sikap pasang. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Mulyana (2013, hlm 111) “dalam mempelajari pencak silat, yang sangat penting kita perhatikan adalah tentang kuda-kuda, sikap pasang, gerak dan gerak langkah”.

Tendangan merupakan suatu teknik gerakan untuk memulai serangan. Notosoejitno (1997, hlm. 68) mengungkapkan bahwa:

Pengertian serangan dalam pencak silat adalah teknik untuk merebut inisiatif lawan dan atau membuat lawan tidak dapat melakukan serangan atau belaan, dan semua itu dilaksanakan secara taktis (sesuai dengan kondisi, situasi, saat, kebutuhan dan keperluannya)

Menurut Notosoejitno (1997, hlm. 68) “pukulan merupakan teknik serangan yang dilakukan dengan menggunakan tangan dan lengan sebagai komponen penyerangan”. Selanjutnya Notosoejitno (1997, hlm. 71) “tendangan merupakan teknik dan taktik serangan yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai dan kaki sebagai komponen penyerangan.

E. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya, setiap melakukan sebuah penelitian maka kita akan melakukan sebuah laporan dari apa yang telah kita teliti. Tentu dalam penelitian ini tidak akan mencapai hasil jika tidak memiliki patokan. Maka dari itu diperlukan alat ukur untuk melihat hasil dari penelitian, sehingga apa yang diharapkan dari hasil penelitian dapat maksimal. Alat ukur dalam suatu rangkaian penelitian sering juga disebut instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur dari yang akan diteliti. Sugiyono (2012, hlm. 148) mengatakan bahwa “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

1. Instrumen aspek kognitif

Instrumen untuk mengukur domain kognitif terkait dengan pengetahuan siswa pada materi yang diajarkan dalam SK dan KD (standar kompetensi dan kompetensi dasar). Untuk menilai tingkat penguasaan siswa pada domain kognitif, digunakan tes objektif dalam bentuk pilihan ganda.

Aspek kognitif adalah hasil belajar yang menuntut siswa tidak hanya mengetahui pencak silat, namun memahami nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya serta mengembangkan keterampilan kognitif diantaranya: menafsirkan, mencontohkan, mengaplikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan tentang pencak silat. Tabel 3.3 (halaman 52) definisi operasional aspek kognitif menurut Teori Bloom:

Tabel 3.3
Taksonomi Pendidikan Bloom
(dalam Anderson, LW, 2010, hlm 100-102)

Kategori dan proses kognitif	Definisi dan contoh	Konteks dalam pembelajaran pencak silat
Mengingat	Mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang	Siswa mampu mengingat keterampilan gerak pencak silat
Memahami	Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan	Siswa mampu memahami keterampilan gerak pencak silat
Mengaplikasikan	Menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu	Siswa mampu mengaplikasikan keterampilan gerak pencak silat
Menganalisis	Memecah-mecah materi jadi bagian-bagian	Siswa mampu menganalisis keterampilan gerak pencak

	penyusunan dan menentukan hubungan-hubungan antara bagian itu dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan	silat
Mengevaluasi	Mengambil keputusan berdasarkan kriteria/standar	Siswa mampu mengevaluasi keterampilan gerak pencak silat
Mencipta	Memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal	Siswa mampu mencipta keterampilan gerak pencak silat

2. Instrumen aspek afektif

Instrumen yang digunakan untuk mengukur aspek afektif siswa adalah skala sikap dengan indikator yang diungkap terkait dengan sikap tanggung jawab yang terkandung dalam model pembelajaran TPSR.

Aspek afektif dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab siswa, hal ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk mengetahui pengaruh model *teaching personal and social responsibility*. Sikap bertanggung jawab menurut Hellison (2003, hlm. 17) terdiri dari lima tingkatan. Berikut adalah uraian mengenai lima tingkatan sikap tanggung jawab menurut Berliana (1998, hlm. 75-78):

(a) *Irresponsibility*, pada level ini anak tidak mampu bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuatnya dan biasanya anak suka mengganggu orang lain dan suka mengejek, menekan orang lain, atau mengganggu orang lain secara fisik; (b) *Self-Control*, pada level ini anak terlibat dalam aktivitas belajar tetapi sangat minim sekali. Anak tidak menolak untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh gurunya, tanpa mengganggu orang lain. Akan tetapi pada tahap ini anak kelihatannya dalam melakukan aktivitasnya tanpa dibarengi usaha yang sungguh-sungguh. (c) *Involvement*, anak didik pada level ini secara aktif terlibat dalam proses belajar. mereka bekerja keras, emnghindari bentrokan dengan orang lain dan secara sadar tertarik untuk belajar dan untuk meningkatkan kemampuannya; (d) *Self responsibility*, pada level ini anak didik didorong untuk mulai bertanggung jawab atas belajarnya. Artinya dalam kondisi demikian anak belajar tanpa harus diawasi oleh gurunya. Disamping itu siswa sudah mampu membuat keputusan tentang apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya; (e) *Caring*, pada level ini anak tidak hanya bekerja sama tapi sudah mempunyai keinginan untuk membantu teman lain dalam belajar.

Berdasarkan definisi konseptual yang diuraikan diatas, maka skala sikap untuk mengukur sikap bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4

Definisi Konseptual, Definisi Operasional, dan Indikator Sikap Bertanggung Jawab dalam Konteks PBM Pendidikan Jasmani

Mulyana (2012, hlm. 133)

Variabel	Sub variabel	Indikator	Bentuk pertanyaan
Tanggung jawab	Peduli terhadap diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatasi kelemahan diri • Peduli terhadap sesama;menunda kepentingan sediri • Memandang semua orang sama 	Pertanyaan mengenai kepedulian terhadap diri sendiri dan orang lain

		<p>derajat nya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu berempati • Mengakui kesalahan dengan ikhlas 	
	Menjalankan kewajiban dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> • Mentaati aturan • Mendahulukan kepentingan kelompok • Melakukan apa yang telah disepakati dengan sungguh-sungguh 	Pertanyaan mengenai sikapnya dalam menjalankan kewajiban
	Berkontribusi terhadap komunitas atau masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Tenggang rasa • Kemampuan menilai • Mampu mengendalikan diri • Dapat dipercaya 	Pertanyaan mengenai kebiasaan membina pergaulan ke arah yang positif
	Memberi arah dan pertolongan dalam usaha meringankan penderitaan orang	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mentransfer pengetahuan • Kemampuan merasakan 	Pernyataan mengenai perasaan terhadap penderitaan

	lain	penderitaan orang lain <ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan diri melakukan sesuatu 	orang lain
	Melakukan sesuatu perbuatan untuk membangun lingkungan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kesehatan lingkungan • Kemampuan mengatakan yang sebenarnya • Keinginan menularkan pengetahuan • Mengutamakan kinerja 	

3. Instrumen Aspek Psikomotor

Instrumen aspek psikomotor yang digunakan yaitu dalam keterampilan gerak pencak silat adalah sebagai berikut: (1) tendangan sabit, (2) tendangan depan, (3) tendangan samping/T, (4) pukulan. Tabel 3.6 merupakan gambaran definisi konseptual, definisi operasional, dan indikator keterampilan gerak dalam pencak silat.

Menurut Notosoejitno (1997, hlm. 71) menjelaskan bahwa “tendangan merupakan teknik dan taktik serangan yang dilaksanakan dengan menggunakan tungkai dan kaki sebagai komponen penyerangan”, bentuk tendangan menurut Notosoejitno (1997, hlm. 71) adalah sebagai berikut:

- Tendangan Sabit adalah tendangan yang dilaksanakan dengan menggunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasannya dari samping dan kenaannya pada punggung kaki. (Notosoejitno, 1997, hlm. 71)
- Tendangan depan adalah tendangan yang dilaksanakan dengan menggunakan sebelah kaki dan tungkai, sikap tubuh tegak, lintasannya lurus kedepan dan kenaannya pada ujung telapak kaki (Notosoejitno, 1997, hlm. 71)
- Tendangan samping adalah tendangan yang dilaksanakan dengan menggunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasannya lurus kedepan dan kenaannya pada telapak kaki atau tepi telapak kaki (Notosoejitno, 1997, hlm. 71)

Menurut Notosoejitno (1997, hlm. 68) menjelaskan bahwa “pukulan merupakan teknik serangan yang dilakukan dengan menggunakan tangan dan lengan sebagai komponen penyerang”, bentuk pukulan menurut Notosoejitno (1997, hlm. 70) adalah sebagai berikut:

- Pukulan depan adalah pukulan yang dilaksanakan dengan sebelah tangan dan lengan, lintasannya lurus kedepan dan kenaannya pada ujung jari-jari tangan merapat, punggung tangan terbuka yang melemas, buku-buku jari tangan merapat, buku jari tengah atau kepalan tangan (Notosoejitno, 1997, hlm. 70).

Tabel 3.5
Rubrik Penilaian Unjuk Kerja

Indikator keterampilan	Spesifikasi keterampilan	Kualitas gerak		
		1	2	3
Tendangan sabit	Sikap pasang awal			
	Lintasan kaki dari samping			
	Impact kaki bagian punggung kaki			
	Sikap pasang akhir setelah tendangan sabit			

Tendangan depan	Sikap pasang awal			
	Lintasan lurus kedepan			
	Impact kaki bagian telapak kaki			
	Sikap pasang akhir setelah tendangan depan			
Tendangan samping	Sikap pasang awal			
	Lintasan lurus ke depan			
	Impact kaki bagian bawah kaki/telapak kaki			
	Sikap pasang akhir setelah tendangan samping			
Pukulan depan	Sikap pasang			
	Lintasan lurus kedepan			
	Impact ujung jari-jari tangan merapat atau kepalan tangan			
	Posisi pasang setelah pukulan			
Jumlah				

Saifudin Azwar (2007) dalam Mulyana (2012, hlm. 134) menganjurkan langkah-langkah penyusunan instrumen adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi konsep kognitif, tanggung jawab dan psikomotor
- b. Menyusun definisi operasional indikator dari ketiga aspek
- c. Membuat penskalaan dan pemilihan format stimulus
- d. Penyusunan butir tes
- e. Melakukan uji coba instrumen
- f. Menganalisis butir tes
- g. Menyeleksi butir tes
- h. Pengujian reliabilitas butir tes
- i. Validitas butir tes
- j. Format final instrumen

RAJIP MUSTAFILLAH RUSDIYANTO, 2014
 PENGARUH MODEL PENGAJARAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DAN SOSIAL (TPSR) DALAM
 PEMBELAJARAN PENCAK SILAT TERHADAP HASIL BELAJAR (KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR)
 SISWA SMPN 2 JATIWANGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Langkah awal dalam penyusunan instrumen penelitian adalah melakukan identifikasi konsep dengan mendefinisikan setiap konsep yang didukung oleh teori. Kemudian konsep yang didefinisikan dan dijabarkan lebih spesifik untuk membatasi variabel agar menghindari peluasan makna.

Langkah berikutnya adalah definisi operasional setiap aspek yang akan diungkap secara lebih konkrit dalam bentuk indikator-indikator kognitif, sikap tanggung jawab, dan keterampilan gerak pencak silat.

Dalam penulisan butir skala tanggung jawab, penulis menggunakan *rating scale*, karena *rating scale* lebih fleksibel dalam penggunaan skala sikap dan juga fenomena lainnya. Setelah butir instrumen tersusun maka penulis me review kembali butir tes agar tidak terjadi pernyataan yang memiliki dua arti atau pernyataan yang bentuknya sama.

Langkah selanjutnya peneliti menguji butir soal tersebut kepada siswa kelas siswa SMPN 2 Rajagaluh. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah butir tes mudah dipahami oleh siswa dan sebagai bahan evaluasi dari kualitas butir tes secara statistik (Mulyana, 2012). Untuk menguji keterampilan gerak siswa dalam pembelajaran pencak silat ada beberapa hal yang harus diuji cobakan yaitu: tendangan depan, tendangan samping, tendangan sabit, dan pukulan lurus. Untuk menguji kognitif siswa tercantum dalam SK dan KD sekolah tingkat SMP/ sederajat.

Setelah didapat data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah didapat untuk menyeleksi butir tes yang tidak memenuhi persyaratan sebagai butir tes yang baik. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan mengevaluasi butir tes yang telah disusun.

Setelah dianalisis, langkah selanjutnya menguji reliabilitas butir tes. Hal ini bertujuan untuk melihat butir tes yang memiliki daya beda yang tinggi. Jika kurang

memuaskan, maka akan dilakukan penyusunan kembali sampai butir tes yang memenuhi syarat didapat.

Setelah dilakukan uji reliabilitas, langkah selanjutnya dilakukan uji validitas. Pengujian ini meliputi digunakan dua cara yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Jika sudah didapat reliabilitas dan validitas maka soal itu dapat di digunakan dalam penelitian.

F. Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang telah disusun selanjutnya di uji validitas dan reliabilitas. Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan uji coba instrumen sebagai berikut:

1. Konsultasi
2. Uji coba instrumen aspek kognitif (pencak silat)
3. Uji coba instrumen aspek afektif (tanggung jawab)

Setelah kuesioner itu di uji reliabilitas dan validitasnya telah teruji, barulah kuesioner tersebut dapat dijadikan sebuah alat pengumpul data yang diperoleh dari sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 177-183) terdapat tiga cara dalam melakukan pengujian validas yaitu (1) pengujian validitas konstrak, (2) pengujian validitas isi, (3) pengujian validitas eksternal. Pengujian validitas konstrak yang bisa juga dikatakan validitas yang di sah kan oleh ahli dalam bidang instrumen yang akan dibuat. Pengujian validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi dari instrumen yang dibuat dengan materi atau teori yang telah ada, apakah sesuai atau tidak akan menentukan validitas isi dari instrumen tersebut layak atau tidak untuk

digunakan. Pengujian validitas eksternal menurut Sugiyono (2013, hlm. 183) mengatakan bahwa “validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan”.

Untuk menentukan reliabilitas dari instrumen, peneliti menggunakan teknik *internal consistency* yaitu dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (*split half*).

Rumus Spearman Brown yaitu:

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh instrumen

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Hasil dari perhitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan Microsoft excel 2007 diperoleh hasil seperti yang tertera pada tabel 3.6 halaman 59.

Tabel 3.6

Data Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Tanggung Jawab

No. Soal	Rxy	r Tabel	Keterangan
1	0,92	1,761	Tidak valid
2	5,02	1,761	Valid
3	-2,38	1,761	Tidak valid
4	3,14	1,761	Valid
5	1,85	1,761	Valid
6	-0,78	1,761	Tidak valid
7	2,52	1,761	Valid
8	5,02	1,761	Valid
9	2,52	1,761	Valid
10	2,52	1,761	Valid
11	2,85	1,761	Valid
12	5,65	1,761	Valid
13	3,19	1,761	Valid

14	7,57	1,761	Valid
15	-1,32	1,761	Tidak valid
16	3,57	1,761	Valid
17	-0,78	1,761	Tidak valid
18	9,33	1,761	Valid
19	1,32	1,761	Tidak valid
20	2,00	1,761	Valid
21	2,53	1,761	Valid
22	0,78	1,761	Tidak valid
23	3,01	1,761	Valid
24	2,10	1,761	Valid
25	2,09	1,761	Valid
26	0,78	1,761	Tidak valid
27	2,09	1,761	Valid
28	2,84	1,761	Valid
29	2,84	1,761	Valid
30	3,01	1,761	Valid
31	-3,57	1,761	Tidak valid
32	2,18	1,761	Valid
33	0,78	1,761	Tidak valid
34	9,33	1,761	Valid
35	6,39	1,761	Valid
36	2,52	1,761	Valid
37	3,57	1,761	Valid
38	3,09	1,761	Valid
39	1,59	1,761	Tidak valid
40	2,83	1,761	Valid
41	6,65	1,761	Valid
42	2,38	1,761	Valid
43	2,74	1,761	Valid
44	2,52	1,761	Valid
45	1,59	1,761	Tidak valid
46	2,76	1,761	Valid
47	2,10	1,761	Valid
48	1,59	1,761	Tidak valid
49	2,67	1,761	Valid
50	6,38	1,761	Valid
51	1,31	1,761	Tidak valid

52	2,09	1,761	Valid
----	------	-------	-------

Dari tabel 3.9 di atas diketahui bahwa dari 52 butir soal yang diuji cobakan terdapat 38 butir soal yang valid dan 14 butir soal yang tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian rumus Spearman Brown menunjukkan tingkat reliabilitas butir angket sebesar 0,56 yang termasuk kriteria sedang. Sedangkan berdasarkan hasil uji signifikansi korelasi $3,145 > t$ tabel 1,761, kesimpulannya bahwa korelasi tersebut signifikan.

Tabel 3.7

Data Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kognitif Pencak Silat

No. Soal	Rxy	r Tabel	Keterangan
1	1,00	1,761	Tidak valid
2	1,65	1,761	Tidak valid
3	3,38	1,761	Valid
4	-3,73	1,761	Tidak valid
5	2,74	1,761	Valid
6	5,64	1,761	Valid
7	1,65	1,761	Tidak valid
8	2,74	1,761	Valid
9	1,86	1,761	Valid
10	-2,52	1,761	Tidak valid
11	0,78	1,761	Tidak valid
12	-2,52	1,761	Tidak valid
13	2,52	1,761	Valid
14	2,52	1,761	Valid
15	1,65	1,761	Tidak valid
16	3,38	1,761	Valid
17	2,52	1,761	Valid
18	-2,73	1,761	Tidak valid
19	4,37	1,761	Valid
20	3,38	1,761	Valid
21	1,65	1,761	Tidak valid
22	1,65	1,761	Tidak valid
23	-0,84	1,761	Tidak valid

24	-1,65	1,761	Tidak valid
25	4,37	1,761	Valid
26	1,65	1,761	Tidak valid
27	1,65	1,761	Tidak valid
28	-1,65	1,761	Tidak valid
29	5,64	1,761	Valid
30	-4,37	1,761	Tidak valid
31	2,52	1,761	Valid
32	1,59	1,761	Tidak valid
33	4,37	1,761	Valid
34	1,00	1,761	Tidak valid
35	1,65	1,761	Tidak valid
36	0,78	1,761	Tidak valid
37	3,57	1,761	Valid
38	3,38	1,761	Valid
39	4,37	1,761	Valid
40	-0,84	1,761	Tidak valid
41	5,64	1,761	Valid
42	-5,64	1,761	Tidak valid
43	2,52	1,761	Valid
44	0,84	1,761	Tidak valid
45	3,38	1,761	Valid
46	-0,78	1,761	Tidak valid
47	-1,65	1,761	Tidak valid
48	-1,65	1,761	Tidak valid
49	1,65	1,761	Tidak valid
50	1,86	1,761	Valid
51	-2,52	1,761	Tidak valid
52	5,64	1,761	Valid
53	0,78	1,761	Tidak valid
54	3,38	1,761	Valid
55	2,73	1,761	Valid
56	11,57	1,761	Valid
57	1,65	1,761	Tidak valid
58	-1,65	1,761	Tidak valid
59	1,86	1,761	Valid
60	3,38	1,761	Valid
61	0,84	1,761	Tidak valid

62	2,52	1,761	Valid
63	-1,65	1,761	Tidak valid
64	4,37	1,761	Valid
65	-1,65	1,761	Tidak valid
66	1,65	1,761	Tidak valid
67	5,64	1,761	Valid
68	5,01	1,761	Valid
69	1,65	1,761	Tidak valid
70	7,01	1,761	Valid
71	5,01	1,761	Valid
72	1,86	1,761	Valid
73	-1,65	1,761	Tidak valid
74	1,65	1,761	Tidak valid
75	-1,65	1,761	Tidak valid
76	4,375	1,761	Valid
77	-1,65	1,761	Tidak valid
78	1,65	1,761	Tidak valid

Dari tabel 4.0 di atas dapat diketahui bahwa dari 78 butir soal yang diuji cobakan terdapat 36 butir soal yang dinyatakan valid dan 42 butir soal tidak dinyatakan tidak valid. Berdasarkan hasil pengujian rumus Spearman Brown menunjukkan tingkat reliabilitas butir angket sebesar 0,904 yang termasuk kriteria sangat tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil uji signifikansi korelasi $12,467 > t$ tabel 1,761, kesimpulannya bahwa korelasi tersebut signifikan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data sehingga sekumpulan data yang didapat oleh peneliti diharapkan dapat menjawab apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

1. Teknik Tulis

Tes tulis digunakan dalam memperoleh data aspek kognitif, adapun tes tulis tersebut berbentuk benar salah. Peneliti menggunakan tes tulis untuk mengetahui secara mendalam apa yang didapat dari responden. Peneliti akan menggunakan tes tulis ini dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang menyangkut kognitif siswa dalam pembelajaran pencak silat. Adapun teknik pengumpulan data pada instrumen kognitif adalah sebagai berikut:

- Soal tes diberikan kepada sampel penelitian pada saat sebelum diberikan perlakuan.
- Soal dikerjakan selama 20 menit.
- Soal dikumpulkan.
- Peneliti melakukan pemeriksaan soal.
- Skor yang dihasilkan merupakan data penelitian dari aspek kognitif siswa.

2. Kuesioner (angket)

Kuesioner dalam penelitian ini akan dibuat sesuai dengan indikator yang telah diungkapkan. Masing-masing indikator akan dibuat dua buah pertanyaan yang mengarah kepada yang positif dan dua buah pertanyaan yang mengarah pada yang negatif sehingga akan didapat empat buah pertanyaan atau pernyataan dalam masing-masing indikator. Setelah mendapatkan item pertanyaan, kemudian akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas instrumen yang kemudian akan didapat alat ukur angket yang validitas dan reliabilitas butir soalnya akan diberikan kepada responden pada saat pre test dan post test.

Skala yang digunakan adalah *rating scale*, karena *rating scale* dalam penggunaannya lebih fleksibel. Cocok digunakan untuk mengukur skala sikap dan mengukur berbagai persepsi lainnya. Adapun teknik pengumpulan data pada instrumen tanggugn jawab adalah sebagai berikut:

- Soal tes diberikan kepada sampel penelitian pada saat sebelum diberikan perlakuan.
- Soal dikerjakan selama 20 menit.
- Soal dikumpulkan.
- Peneliti melakukan pemeriksaan soal.
- Skor yang dihasilkan merupakan data penelitian dari aspek kognitif siswa.

3. Tes Keterampilan Gerak

Tes keterampilan gerak digunakan dalam memperoleh data aspek psikomotor. Peneliti menggunakan tes keterampilan gerak pencak silat untuk mengetahui secara mendalam apa yang didapat dari responden. Peneliti akan menggunakan tes keterampilan gerak dengan memberikan sejumlah keterampilan gerak dasar dalam pencak silat. Adapun teknik pengumpulan data pada instrumen keterampilan gerak pencak silat adalah sebagai berikut:

- Peneliti menyiapkan saran dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan tes keterampilan gerak pencak silat.
- Sampel di persilahkan untuk mempraktekkan keterampilan gerak pencak silat.
- Tes dilakukan secara bergiliran sesuai absensi siswa.
- Penilaian dilakukan oleh tiga penilia.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil pengukuran pada saat post test, selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang meliputi pengujian normalitas distribusi skor (Uji Shapiro Wilk's) dan pengujian homogenitas varians dengan menggunakan (Uji Levene).

Teknik pengolahan data dan analisis data untuk menguji hipotesis digunakan teknik *Independent T-test* yaitu suatu teknik statistik yang digunakan untuk

menghitung pengujian signifikansi perbedaan rata-rata dalam bentuk data skala interval atau rasio. Pengujiannya menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. $H_0: \mu_{A.1} = \mu_{B.1}$ dan $H_1: \mu_{A.1} > \mu_{B.1}$
2. $H_0: \mu_{A.2} = \mu_{B.2}$ dan $H_1: \mu_{A.2} > \mu_{B.2}$
3. $H_0: \mu_{A.3} = \mu_{B.3}$ dan $H_1: \mu_{A.3} > \mu_{B.3}$

Keterangan:

1. $\mu_{A.1}$ = rata-rata hasil belajar aspek kognitif dengan model TPSR
2. $\mu_{B.1}$ = rata-rata hasil belajar aspek kognitif dengan model konvensional
3. $\mu_{A.2}$ = rata-rata hasil belajar aspek afektif dengan model TPSR
4. $\mu_{B.2}$ = rata-rata hasil belajar aspek afektif dengan model konvensional
5. $\mu_{A.3}$ = rata-rata hasil belajar aspek psikomotor dengan model TPSR
6. $\mu_{B.3}$ = rata-rata hasil belajar aspek psikomotor dengan model konvensional

I. Limitasi Penelitian

Pada setiap penelitian, pasti terdapat keterbatasan baik pada validitas eksternal maupun internal. Pada penelitian ini limitasi yang muncul pada analisis data yang seharusnya menggunakan analisis kovarian (ancova), artinya ancova digunakan untuk meningkatkan presisi sebuah percobaan karena di dalamnya dilakukan pengaturan terhadap pengaruh variabel lain yang tidak terkontrol dan untuk membandingkan lebih dari dua variabel bebas. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah uji independent t test, alasannya analisis data ini hanya untuk melihat pengaruh pemberian TPSR pada masing-masing poin hasil belajar siswa seperti kognitif, afektif dan psikomotor.